

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kota merupakan suatu pusat dari populasi yang luas serta padat penduduknya, juga merupakan tempat masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi, sosial dan politik serta memiliki posisi geografi yang relatif tetap dan kekuasaan pemerintah yang spesifik.

Kota juga merupakan kawasan pemukiman yang pada umumnya dibangun untuk masyarakat yang mendominasi tata ruang perkotaan dan telah memiliki berbagai infrastruktur yang dapat memenuhi kebutuhan warganya secara mandiri.

Walaupun begitu, tata ruang perkotaan yang baik baru dapat terpenuhi jika terdapat penghijauan di pekarangan pemukiman maupun perkantoran. Menurut Jansson dan Lindgren (2012). Tata ruang perkotaan yang baik diutamakan pada keberadaan ruang terbuka publik seperti taman umum, taman bermain dan ruang terbuka hijau pemukiman. Penyediaan ruang terbuka hijau tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban masyarakat maupun pemerintah.

Salah satu bentuk peran serta masyarakat adalah ikut menciptakan RTH atau ruang terbuka hijau dilingkungan sekitarnya dalam bentuk pekarangan maupun taman di areal pemukiman. Selain itu masyarakat juga berkewajiban untuk merawat dan menjaga ruang terbuka yang sudah ada. RTH sendiri jika dimanfaatkan dengan baik dapat berfungsi secara estetis, hidrologis, klimatologis, protektif maupun sosial budaya (Hastuti, 2011). Sementara menurut Van Dill En (2011), kualitas suatu RTH berhubungan dengan kesehatan penghuni pemukiman sekitar RTH itu sendiri.

RTH sendiri merupakan unsur utama dalam tata ruang kota. Menurut Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006) RTH harus dibangun di antara struktur bangunan sebagai pelunak maupun penyejuk lingkungan. Pada prinsipnya, RTH diciptakan agar dapat menekan efek negatif yang ditimbulkan dari padatnya aktifitas perkotaan, seperti penurunan tingkat peresapan air, polusi dan peningkatan temperatur. Semakin sedikit

jumlah RTH akan berakibat fatal, yaitu naiknya suhu bumi dan perubahan cuaca yang berakibat pada pemanasan global. Saat ini eksistensi RTH semakin berkurang dikarenakan adanya alih fungsi lahan RTH menjadi lahan pemukiman maupun perkantoran, adanya penebangan pohon-pohon di daerah perkotaan yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat juga dan tidak diikuti dengan upaya penanaman kembali dengan pohon yang baru berdampak juga pada berkurangnya RTH.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang menyatakan berdasarkan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 mengenai tata ruang perkotaan, sebuah kota wajibnya memiliki RTH minimal 30% dari total luas wilayah. RTH yang dimaksud terbagi menjadi dua, yaitu RTH publik dan RTH privat dengan proporsi masing-masing 20% untuk RTH publik dan 10% untuk RTH privat. Penetapan besaran luas RTH ini berdasarkan dari pengembangan RTH kota. Upaya penataan wilayah perkotaan sesuai dengan pengembangan kota akan menciptakan keseimbangan serta keserasian antara lingkungan alam maupun lingkungan buatan atau binaan.

Direktorat Jenderal Penataan Ruang (2006) juga menyatakan bahwa kota-kota di Indonesia pada umumnya memiliki kesulitan dalam meningkatkan RTH kota sehingga beberapa kota di Indonesia hanya sekedar mempertahankan RTH yang sudah ada walaupun belum memenuhi persentase 30% dari yang diwajibkan. Target untuk memenuhi persentase RTH konon semakin sulit untuk direalisasikan akibat adanya tekanan kebutuhan sarana dan prasarana kota. Seperti struktur bangunan dan pelebaran jalur jalan yang semakin meningkat yang disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk. Hal ini merupakan bukti kurang diperhatikannya eksistensi RTH dan bahkan sering dikorbankan. Padahal seharusnya RTH memiliki nilai ekologis maupun ekonomis tinggi bagi terwujudnya lingkungan kota yang sehat.

Keberadaan RTH di perkotaan sering diabaikan baik oleh masyarakat maupun pemerintah, karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi dan ini berakibat kepada luas RTH yang semakin berkurang. Ini disebabkan karena meningkatnya kebutuhan lahan yang diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang meningkat akan memberikan pengaruh yang besar pada pemanfaatan lahan sehingga perlu perhatian khusus dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penyediaan ruang publik untuk masyarakat.

Dari sekian banyaknya jenis RTH yang ada di perkotaan, salah satunya adalah taman kota. Taman kota merupakan suatu kawasan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan, lengkap dengan fasilitas yang ada untuk kebutuhan masyarakat sebagai tempat rekreasi, selain menjadi tempat rekreasi, taman kota merupakan elemen kota yang memiliki banyak fungsi. Selain untuk mendapatkan keindahan taman juga berfungsi sebagai tempat bermain, berolahraga, pemelihara ekosistem tertentu serta pelembut arsitektur kota.

Es Savas (2000) menyatakan bahwa taman kota ditempatkan sebagai *public goods* yaitu *natural resources* atau *man made features* yang dapat dinikmati masyarakat secara gratis. Pemerintah di negara-negara maju pada umumnya sangat serius dalam memperhatikan aspek pertamanan. Di beberapa negara maju sudah banyak taman kota yang dikembangkan untuk kepentingan publik. Fokusnya ialah meningkatkan kualitas taman, menambah dan memperbaiki pepohonan, mengawasi kebersihan dan keamanan. Dalam pengelolaan taman kota tersebut bukan tanggung jawab pemerintah, melainkan melalui lembaga swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat yang tinggal di sekitar taman kota. Saat ini taman kota merupakan hal yang wajib dibangun pemerintah setempat dalam memperindah tata ruang kota, tidak terkecuali dengan Kota Bekasi.

Kota Bekasi memiliki wilayah yang relatif datar dan berbatasan langsung dengan provinsi DKI Jakarta sebagai ibu kota Indonesia. Potensi daerah Kota Bekasi yang tidak memiliki hutan menyebabkan perkembangan kota menuju daerah perdagangan, jasa serta industri.

Karena letak Kota Bekasi yang berbatasan langsung dengan ibukota, menyebabkan datangnya arus urbanisasi yang signifikan dari masyarakat yang ingin mengadu nasib di ibukota dan ini berdampak pada berkurangnya areal lahan RTH yang dialihfungsikan menjadi pemukiman penduduk yang semakin meluas.

Menurut data BAPPEDA Kota Bekasi (2012), ketersediaan RTH di Kota Bekasi hanya sekitar 15% dari luas total kota seluruhnya yang berarti persentase jumlah RTH di Kota Bekasi masih sangat kurang dikarenakan dalam syarat syarat untuk memaksimalkan RTH, persentase RTH minimal harus 30% dari total luas kota yang ada, dan menurut data Dinas Pertamanan dan Penerangan Jalan Umum Kota Bekasi tahun

2013, baru 4 kecamatan dari 12 kecamatan yang sudah memiliki taman dan jalur hijau, seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Taman dan Jalur Hijau di Kota Bekasi**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Taman</b>	<b>Luas(m<sup>2</sup>)</b>	<b>Jumlah Jalur Hijau</b>	<b>Luas(m</b>	<b>Luas Total</b>
Pondok Gede	-	-	-	-	-
Jati Sampurna	-	-	-	-	-
Pondok Melati	-	-	-	-	-
Jatiasih	-	-	-	-	-
Bantar Gebang	-	-	-	-	-
Mustika Jaya	-	-	-	-	-
Bekasi Timur	5	6.112.78	2	4.316.23	10.429.01
Rawa Lumbu	2	739.2	-	-	739.2
Bekasi Selatan	5	3.483.49	8	6.549.29	10.032.78
Bekasi Barat	2	736	-	-	736
Medan Satria	-	-	-	-	-
Bekasi Utara	-	-	-	-	-
<b>TOTAL</b>	14	11.071.47	10	10.865.52	21.936.99
2011	14	46.742.40	11	15.626	62.368.70
2010	15				46.742.37
2009	29				54.543.00

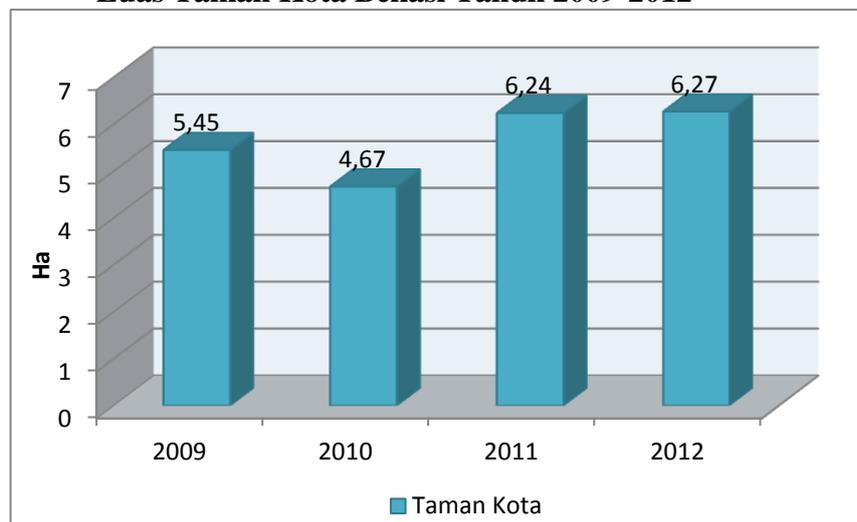
Sumber: *Dinas Pertamanan dan Pemakaman dan PJU Kota Bekasi*

Kota Bekasi secara geografis tidak memiliki potensi hutan alam. Walaupun begitu Kota Bekasi memiliki potensi hutan kota dan taman kota. Berdasarkan data dari Dinas Pertamanan, Pemakaman & Penerangan Jalan Umum Kota Bekasi, luas hutan kota di Bekasi 3,5 Ha sementara taman kota seluas 6,27 Ha atau baru sekitar 0,05 % dari luas Kota Bekasi. Pada tahun 2012 hutan kota berkurang sebanyak 6000 m<sup>2</sup>

dikarenakan pembangunan *fly over* Summarecon, sehingga luas hutan kota menjadi 2,9 Ha atau sekitar 0,01 %. Jumlah tersebut belum memenuhi peraturan PP No.63 tahun 2002 mengenai Hutan Kota yang menjelaskan bahwa persentase luas hutan kota paling sedikit sekitar 10% dari wilayah perkotaan.

Sementara menurut data yang disajikan pada tabel 1.1, Luas Taman Kota mengalami perubahan dimana pada tahun 2010 terjadi penurunan sebesar 14,31 %. Namun pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 33,62% dan pada tahun 2012, persentase luas Taman Kota meningkat sebanyak 0,48% dari luas sebelumnya.

**Diagram 1.1**  
**Luas Taman Kota Bekasi Tahun 2009-2012**



Sumber : Dinas Pertamanan, Pemakaman & Penerangan Jalan Umum, 2013

Dari persentase 6,27% luas taman kota yang ada di Kota Bekasi, Saat ini Kota Bekasi baru memiliki 5 taman kota, yaitu Taman GOR Bekasi, Taman Terminal Bekasi, Taman Alun Alun Kota Bekasi, Taman Pekayon dan Taman Kota Bantar Gebang. Masing masing taman pada awal tahun 2010 sampai sekarang sudah mengalami perbaikan infrastruktur, walaupun begitu berdasarkan observasi sebelumnya, masih ada beberapa permasalahan serius yang belum terpecahkan, salah satunya ialah kebersihan, perawatan fasilitas taman kota yang tidak intens serta kesadaran pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya yang masih rendah

serta adanya PKL yang berjualan di dalam taman menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat yang mengunjungi taman kota menjadi persoalan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan taman kota.

Berdasarkan hal tersebut,peneliti mencoba mengungkapkan permasalahan mengenai pemanfaatan taman kota sebagai ruang terbuka hijau ditujukan untuk masyarakat yang menggunakannya. Oleh karena itu peneliti akan menjabarkannya melalui judul **"OPTIMALISASI PEMANFAATAN TAMAN KOTA OLEH MASYARAKAT KOTA BEKASI"**.

### **A. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di latar belakang masalah,peneliti mengambil beberapa rumusan masalah,yaitu:

1. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan taman kota di Bekasi?
2. Bagaimana peran serta masyarakat dalam pemanfaatan taman kota di Bekasi?
3. Bagaimana respon pemerintah terhadap keberadaan taman kota di Bekasi?

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,yaitu:

1. Mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan taman kota di Bekasi
2. Mengidentifikasi peran masyarakat dalam pemanfaatan taman kota oleh masyarakat Bekasi
3. Mengidentifikasi respon pemerintah terhadap keberadaan taman kotadi Bekasi

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut,yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perkuliahan untuk memperkaya ilmu sosial khususnya ilmu perencanaan wilayah serta ekologi lingkungan dalam hal ini mengenai tata ruang kota, penataan wilayah serta penjelasan mengenai flora dan fauna

dan hasil kajian diharapkan dapat dijadikan referensi guna penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan taman kota.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengelola dan pemerintah setempat dalam hal pemanfaatan taman kota di Bekasi.

## **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran dari kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka. Berikut ini merupakan struktur untuk penelitian ini:

### 1. BAB I

BAB I merupakan pendahuluan dalam skripsi atau pada dasarnya merupakan bab perkenalan. Dalam penelitian ini, BAB I menjelaskan mengenai permasalahan yang terjadi di tempat penelitian.

### 2. BAB II

BAB II berisi mengenai landasan teoritis dalam skripsi untuk memberikan konsep yang jelas terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 3. BAB III

BAB III merupakan bagian yang berisi tentang alur penelitian dari mulai pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang akan dipakai, tahapan pengumpulan data serta langkah langkah dalam analisis data.

### 4. BAB IV

BAB IV berisi mengenai hasil temuan penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan rumusan permasalahan penelitian serta pembahasan dari hasil temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya.

### 5. BAB V

BAB V berisi kesimpulan maupun rekomendasi yang berasal dari penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus memberikan saran yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.